

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan pemerintah dalam pembangunan nasional telah mewujudkan hasil yang positif di berbagai bidang yaitu adanya kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan penduduk serta meningkatkan umur harapan hidup manusia akibatnya jumlah penduduk yang berusia lanjut meningkat.

Berdasarkan data WHO dalam Depkes RI (2013) di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar (8 %) atau sekitar 14,2 juta jiwa, tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28,8 juta jiwa (11,34%) dari total populasi. Peningkatan jumlah lansia ternyata berdampak juga pada negara-negara maju antara lain Jepang (17,2 %), Singapura (8,7%), Hongkong (12,9%) dan Korea Selatan (7,5%) sementara negara-negara seperti Belanda, Jerman dan Prancis sudah lebih dulu mengalami hal yang sama (Notoadmodjo, 2007)

Peningkatan populasi lanjut usia tidak hanya terjadi di tingkat dunia, di Indonesia pertumbuhan lanjut usia juga tercatat sebagai negara paling pesat di dunia. Penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan sekitar 80 juta jiwa (Depkes RI, 2013). Sedangkan di Gorontalo menurut data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan jumlah lansia pada tahun 2012 sebanyak 45.458 jiwa dan pada tahun 2013 sebanyak 49.369 jiwa. Peningkatan proporsi jumlah lansia dari data diatas tersebut perlu mendapatkan perhatian karena kelompok

lansia merupakan kelompok beresiko tinggi yang mengalami berbagai masalah kesehatan yang diakibatkan oleh proses penuaan .

Menurut Teguh (2009) “proses penuaan merupakan proses yang mengakibatkan perubahan-perubahan meliputi perubahan fisik, psikologis, sosial dan spiritual”. Semakin seseorang bertambah usia maka seseorang akan rentan terhadap suatu penyakit karena adanya penurunan pada sistem tubuhnya. Permasalahan yang berkembang memiliki keterkaitan dengan perubahan kondisi fisik yang menyertai lansia, perubahan kondisi fisik pada lansia diantaranya adalah menurunnya kemampuan muskuloskeletal kearah yang lebih buruk. Christensen (2006) “menjelaskan bahwa Penurunan fungsi muskuloskeletal menyebabkan terjadinya perubahan secara degeneratif yang dirasakan dengan keluhan nyeri, kekakuan, hilangnya gerakan dan tanda-tanda inflamasi seperti nyeri tekan, disertai pula pembengkakan yang mengakibatkan terjadinya gangguan imobilitas”. Adapun penyakit dalam sistem muskuloskeletal yang memiliki kondisi seperti diatas salah satunya adalah arthritis reumatoid

Rheumatoid arthritis (RA) merupakan penyakit inflamasi sistemik kronik yang menyebabkan tulang sendi destruksi, deformitas dan mengakibatkan ketidakmampuan (Meinner & Leukenotte, 2006). Prevalensi penyakit muskuloskeletal pada lansia dengan athritis reumatoid mengalami peningkatan mencapai 335 juta jiwa di dunia. Organisasi kesehatan dunia WHO dalam Wiyono, (2010) melaporkan bahwa 20 % penduduk dunia terserang penyakit arthritis reumatoid. Di Indonesia jumlah penderita arthritis reumatoid mencapai 2

juta jiwa sedangkan di Provinsi Gorontalo tahun (2012) sebanyak 227 jiwa (Dikes Provinsi Gorontalo, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian dari Zeng QY *et al* (2008), prevalensi nyeri akibat arthritis reumatoid di Indonesia mencapai 23,6% hingga 31,3%. Data ini menunjukkan bahwa nyeri yang terjadi akibat arthritis reumatoid cukup tinggi di Indonesia, dimana nyeri yang terjadi dapat memberikan efek terganggunya aktivitas lansia, terganggunya pola tidur lansia serta dapat membuat stress.

National Institute of Nursing Research (2005) “ mendefinisikan nyeri merupakan bentuk ketidaknyamanan yang dapat disebabkan oleh banyak hal, nyeri dapat timbul karena efek dari penyakit tertentu atau akibat cedera”. Nyeri yang dialami oleh klien arthritis reumatoid didapatkan skala nyeri rata-rata enam atau nyeri sedang, oleh karena itu konsep keperawatan diarahkan untuk menghilangkan rasa nyeri dan mengembalikan pada kondisi nyaman. Metode penanganan nyeri mencakup terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis meliputi obat-obatan sedangkan terapi non farmakologis meliputi senam, kompres air hangat dan dingin serta sinar inframerah.

Seperti yang telah dijelaskan diatas senam merupakan salah satu terapi non farmakologis selain itu juga senam tidak hanya sebagai terapi non farmakologis nyeri tetapi juga dapat meningkatkan kebugaran lansia, dapat menurunkan kadar kolestrol, serta melenturkan sendi sehingga dapat memperbaiki sistem muskuloskeletal yang menurun. Menurut Santosa (2010) “senam adalah gerakan yang teratur dan terarah serta terencana yang dilakukan secara tersendiri atau berkelompok dengan maksud meningkatkan kemampuan fungsional raga

untuk mencapai tujuan tersebut”. Senam lansia merupakan olahraga ringan, mudah dan aman dilakukan. Senam lansia ini sudah memiliki standar gerakan dan diakui untuk dilakukan pada lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2012) yang berjudul “Pemberian Intervensi Senam Lansia Pada Lansia dengan Nyeri Lutut di Unit Rehabilitasi Sosial Margo Mukti Kabupaten Rembang” didapatkan hasil penelitian setelah dilakukan terapi senam terdapat 13 responden (86,7%) lansia memiliki skala nyeri 0 atau tidak nyeri dan 2 responden (13,33%) lansia mempunyai skala nyeri 1-3 atau skala nyeri ringan. Selain itu juga dari penelitian Pamungkas Y, (2010) yang berjudul “Pengaruh Latihan Gerak Kaki (*Stertching*) Terhadap Penurunan Nyeri Sendi Ekstermitas Bawah Pada Lansia di Posyandu Lansia Sejahtera GBI Setia Bakti Kediri” didapatkan hasil penelitian setelah diberikan latihan gerak kaki terdapat 33 responden (94,2%) yang mengalami penurunan nyeri sendi ekstermitas bawah.

Berdasarkan data awal yang didapatkan di panti Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo di dapatkan jumlah lansia sebanyak 35 lansia dengan rincian laki-laki berjumlah 4 orang dan perempuan berjumlah 31 orang, dari total keseluruhan 35 orang penghuni di panti tresna werda ilomata Gorontalo, ada 17 orang yang menderita arthritis reumatoid. Penatalaksanaan nyeri akibat arthritis reumatoid di panti ini hanya diberikan penatalaksanaan farmakologi yakni diberikan obat-obatan yang dapat memberikan efek negatif jangka panjang pada lansia. Sedangkan penatalaksanaan non farmakologis seperti senam tidak dilakukan secara efektif.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Senam Lansia Terhadap Penurunan Intesitas Nyeri pada Lansia dengan Arthritis Reumatoid Di Panti Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1.2.1. Jumlah penderita arthritis reumatoid di Provinsi Gorontalo sebanyak 227 jiwa

1.2.2. Jumlah penderita arthritis reumatoid di panti Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo sebanyak 17 jiwa

1.2.3. Di panti Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo, penatalaksanaan nyeri akibat arthritis reumatoid hanya diberi penatalaksanaan terapi farmakologi sedangkan penatalaksanaan terapi non farmakologi seperti senam tidak dilakukan secara efektif.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Adakah pengaruh senam lansia terhadap penurunan intesitas nyeri pada lansia dengan arthritis reumatoid di panti Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo?”.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh senam lansia terhadap penurunan intensitas nyeri pada lansia dengan arthritis reumatoid di panti Tresna Werda Ilomata Kota Gorontalo.

1.4.2. Tujuan khusus :

1. Mengidentifikasi intensitas nyeri sebelum dilakukan senam lansia
2. Mengidentifikasi intensitas nyeri sesudah dilakukan senam lansia
3. Menganalisis pengaruh senam lansia terhadap penurunan intensitas nyeri pada lansia dengan arthritis reumatoid di panti Tresna Werda Ilomata Kota Gorontalo dengan membandingkan persepsi nyeri sebelum dan sesudah pemberian senam lansia

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan ilmiah, serta bahan penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai pengaruh senam lansia dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Untuk Lansia

Lansia dapat melakukan senam dengan bantuan petugas sehingga dapat membantu masalah nyeri pada arthritis reumatoid

2. Untuk Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah untuk menambah intervensi dalam penanganan nyeri dari arthritis reumatoid yang terjadi pada lansia, dalam praktek dilapangan

3. Untuk Institusi Pendidikan

Menambah kepustakaan khususnya tentang pengaruh senam lansia terhadap penurunan persepsi nyeri pada lansia dengan arthritis reumatoid dan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa yang akan praktek keperawatan gerontik.